

BAB 1

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskuler merupakan sekumpulan penyakit yang disebabkan oleh gangguan pada jantung dan pembuluh darah. Penyakit kardiovaskuler terdiri dari Penyakit jantung koroner, penyakit arteri koroner, dan sindrom koroner akut. PJK merupakan penyebab kematian dan kecacatan terbesar di negara berkembang (Sanchis-Ghomar, Perez Quilis, Leischik dan Lucia, 2016). Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah karena penyumbatan atau penyempitan pada pembuluh darah koroner akibat kerusakan lapisan dinding pembuluh darah. Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyakit kardiovaskuler yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas tertinggi pada kelompok penyakit tidak menular di dunia maupun di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit jantung koroner adalah kolesterol.

Hiperkolesterolemia adalah keadaan meningkatnya kadar kolesterol di dalam darah yang melebihi batas normal yaitu >240 mg/dl (Ayuandira, 2012). Kenaikan kadar kolesterol (>240 mg/dl) memiliki resiko dalam pembentukan aterosklerosis yang dapat menyebabkan penyumbatan pembuluh darah yang menjadikan penyakit jantung koroner (Putri Va et al. 2016). Secara umum penyebab hiperkolesterolemia adalah faktor genetik dan pola hidup.

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi perhatian selama ini. Penyakit jantung koroner menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit mematikan, dan salah satu penyebab PJK adalah hiperkolesterolemia. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), prevalensi global hiperkolesterol pada orang dewasa yaitu 37% untuk pria dan 40% untuk perempuan. Asia Tenggara hiperkolesterolemia memiliki prevalensi sekitar 30% (Kemenkes RI, 2017). Angka kejadian hiperkolesterol di Indonesia pada usia >25 tahun sebanyak 36% dan pada wanita angka kejadian hiperkolesterol lebih tinggi yaitu 38,2% (Lin et al, 2018). Prevalensi hiperkolesterol di Jawa Tengah sebesar 48,1% (Kemenkes RI, 2016)

Penanganan kolesterol dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologi, penggunaan farmakologi yang berlebih dapat menyebabkan efek samping dan menjadi racun di dalam tubuh, sehingga penggunaan nonfarmakologi dapat digunakan sebagai pengganti terapi farmakologi salah satunya dengan konsumsi jus lidah buaya. Menurut penelitian Yulika Sianipar (2012) dan Yuliawati (2021) pemberian jus lidah buaya sebanyak 200 gr/hari selama 14 hari diminum antara makan pagi dan makan siang dapat menurunkan kadar kolesterol LDL dan meningkatkan kolesterol HDL secara bermakna, Kadar kolesterol LDL menurun sebesar 20,36% dan kadar kolesterol HDL meningkat sebesar 18,87% setelah diberikan jus lidah buaya selama 14 hari.

Pemilihan dan penggunaan media yang tepat sebagai alat edukasi dalam pemberian informasi sangat dibutuhkan, agar dapat diterima dan di terapkan dengan mudah oleh masyarakat. Berdasarkan kasus dan tema yang akan diambil penulis berminat menggunakan media Booklet dengan judul “Menurunkan Kolesterol dengan Jus Lidah Buaya”. Sasaran dari project ini adalah masyarakat Sragen karena mengingat angka kejadian di Sragen yang terlalu tinggi. Penulis menggunakan booklet karena mengetahui materi yang sangat banyak.

Tujuan dari pembuatan media ini adalah untuk menginformasikan masyarakat cara menurunkan kadar kolesterol dalam darah dengan cara mengkonsumsi jus lidah buaya dengan dosis yang sudah ditentukan selama 14 hari sebagai upaya pencegahan jantung koroner.